

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Idealnya pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) memerlukan infrastruktur teknologi yang memadai dan handal untuk memastikan proses berjalan lancar. Seluruh sekolah memiliki akses ke perangkat komputer yang cukup, jaringan internet yang stabil, serta dukungan teknis yang kompeten. “Fasilitas pendidikan mencakup seluruh peralatan, bahan, juga perabotan yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pendidikan. Sarana dan prasarana yang tidak memadai, dapat menyebabkan proses pendidikan tidak berlangsung secara optimal” (Andry dkk, 2024: 135-143).

Namun, fakta menunjukkan bahwa masih banyak sekolah di Indonesia yang mengalami keterbatasan infrastruktur teknologi, Gunarso dkk (2023: 1765-1771) menyatakan sebagai berikut:

“Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) pada SD Negeri 138 Geger Kalong Girang dengan kondisi infrastruktur jaringan komputer dan internet belum tersedia namun pelaksanaan ANBK harus dilakukan secara mandiri setelah beberapa tahun belakangan menumpang dengan sekolah lain yang memiliki fasilitas sarana dan prasarana terutama internet dan komputer yang memadai. Namun pada kenyataannya, Sekolah ini belum memiliki sarana dan prasarana terutama jaringan internet yang memadai”.

Ketersediaan perangkat komputer sering tidak mencukupi dan jaringan internet di daerah terpencil atau minim infrastruktur sering kali lambat atau bahkan tidak tersedia. Berkenaan dengan masalah tersebut, Gusmana dan Syamzaimar (2025: 2) menyatakan sebagai berikut:

“Tidak semua madrasah memiliki infrastruktur yang memadai, seperti akses internet yang stabil, ketersediaan perangkat komputer atau tablet, serta

sistem pendukung lainnya ... kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru juga menjadi tantangan besar dalam penerapan teknologi digital di Madrasah Ibtidaiyah”.

Jika diabaikan maka keterbatasan infrastruktur dan kemampuan teknis tersebut berdampak langsung pada kualitas pendidikan. ANBK seharusnya menjadi alat evaluasi dan peningkatan mutu pendidikan, namun sebaliknya ANBK justru menjadi beban bagi sekolah. Sehingga siswa tidak dapat menunjukkan kemampuan mereka secara optimal, dan data yang diperoleh dari asesmen menjadi kurang akurat. Dalam jangka panjang, kesenjangan pendidikan antar wilayah semakin lebar, terutama antara daerah maju dan terpencil, Suryadi (2024: 263-266) menyatakan sebagai berikut:

“Masih banyak daerah perbatasan dan terpencil yang belum mendapatkan perhatian yang cukup dalam pembangunan infrastruktur, sehingga hal ini dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam meningkatkan

kualitas pendidikan. keterbatasan sarana dan prasarana sekolah di daerah perbatasan dan terpencil sangat mempengaruhi minat dan semangat belajar siswa. Oleh karena itu Sarana Infrastruktur pendidikan yang terpenuhi akan membawa dampak yang baik bagi para siswa”.

Implementasi teknologi digital dalam pendidikan dapat meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, dan personalisasi pembelajaran, namun tantangan seperti kesenjangan akses teknologi dan kurangnya pelatihan bagi pendidik perlu diatasi untuk mencapai hasil yang optimal, Ningsih (2022: 2) menyatakan sebagai berikut:

“Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya sistematis dalam meningkatkan infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah. Serta, pemerintah dan pihak terkait perlu menyediakan perangkat komputer yang memadai, memperluas akses jaringan internet hingga ke pelosok, serta memberikan pelatihan teknis bagi guru dan staf sekolah. Dengan infrastruktur yang memadai dan sumber

daya manusia yang terampil, pelaksanaan ANBK dapat berjalan lancar, sehingga tujuan peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai”.

Idealnya kemampuan teknis yang baik dari guru dan siswa memainkan peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Oktaviana (2024: 305-312), “Kompetensi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa, guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang metode pengajaran dan teknik evaluasi cenderung mampu merancang pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa”. Guru yang kompeten secara teknis mampu memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran modern untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan efektif. Sementara itu, siswa dengan kemampuan teknis yang memadai dapat dengan mudah mengikuti perkembangan pembelajaran berbasis teknologi, menyelesaikan tugas dengan baik, dan mengakses sumber daya pendidikan yang lebih luas. Kombinasi ini

seharusnya menghasilkan prestasi akademik yang optimal bagi siswa (Oktaviana, 2024).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kekurangan kemampuan teknis baik pada guru maupun siswa. Guru masih mengalami kendala dalam mengoperasikan teknologi informasi sebagai media pembelajaran, di antaranya karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan teknis, yang berdampak pada efektivitas proses belajar-mengajar. Banyak guru yang belum menguasai teknologi pendidikan secara optimal, sehingga mereka kesulitan menerapkan metode pembelajaran berbasis teknologi. Sementara itu, siswa seringkali menghadapi kendala dalam memahami materi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan perangkat atau aplikasi pendidikan. Kekurangan ini menciptakan kesenjangan dalam proses pembelajaran (Sahelatua dkk, 2018).

Sehingga keterbatasan sumber daya ini menyebabkan terjadinya penurunan prestasi akademik siswa. Siswa kurang

termotivasi untuk belajar karena metode pembelajaran yang tidak menarik atau sulit dipahami. Minimnya kemampuan siswa untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat pendukung belajar juga ikut memperburuk keadaan. Sehingga, mereka kehilangan kesempatan untuk mengakses informasi dan memahami materi. Sari dkk (2024: 669) menyatakan bahwa, “Keterbatasan sumber daya, seperti peralatan laboratorium dan teknologi, berdampak negatif pada prestasi akademik siswa, menghambat kualitas pendidikan di sekolah”.

Solusi yang ditawarkan saat ini adalah adanya pelatihan intensif bagi guru dan siswa untuk meningkatkan kemampuan teknis mereka. Pelatihan guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Marlina dkk, 2022). Guru diberikan pelatihan tentang penggunaan teknologi pendidikan, seperti perangkat lunak pembelajaran, aplikasi manajemen kelas, dan metode pembelajaran digital. Selain

itu, siswa juga diberikan bimbingan dalam menguasai keterampilan dasar teknologi yang mendukung pembelajaran mereka.

Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang ideal seharusnya berlangsung secara efisien dan efektif dengan memanfaatkan waktu dan sumber daya secara optimal, Lembong (2023: 1348) yang menyatakan sebagai berikut:

“Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah menjadi faktor krusial yang menentukan kesuksesan pelaksanaan Asesmen Nasional (AN) Berbasis Komputer (ANBK) serta, Infrastruktur yang memadai memberikan dasar yang kokoh untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan setiap tahapan kegiatan ANBK di sekolah”.

Namun, faktanya berbagai keterbatasan sumber daya dan dukungan teknis sering menjadi kendala yang signifikan. Banyak sekolah khususnya di daerah terpencil harus menghadapi masalah seperti minimnya perangkat komputer,

jaringan internet yang tidak stabil, hingga kurangnya pelatihan bagi guru dan siswa. Salah satu contohnya adalah penelitian di SDN Remo, Kharismawati Kharismawati (2022: 233) menyatakan bahwa, “Pelaksanaan ANBK menghadapi hambatan seperti sinyal internet yang lemah, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap ANBK”.

Dampak dari kondisi tersebut adalah terganggunya kinerja optimal siswa serta pelaksanaan ANBK yang tidak berjalan lancar. Siswa yang kurang mendapatkan fasilitas memadai atau dukungan teknis yang baik cenderung merasa kurang siap dan tertekan. Selain mempengaruhi hasil asesmen, kondisi ini juga merusak pengalaman siswa dalam menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran, “Beberapa siswa yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi merasa tertinggal dibandingkan teman-temannya yang lebih terampil dan memiliki fasilitas lebih baik” (Hasanah dan Zalnur, 2024: 725-737).

Solusi yang ditawarkan adalah mengadakan perencanaan yang matang dan kerja sama berbagai pihak seperti Optimalisasi fasilitas yang ada, peningkatan keterampilan tenaga pendidik dalam penggunaan teknologi, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat menjadi langkah penting. Selain itu, pemanfaatan sistem ujian secara bergilir dan penyediaan alternatif akses internet dapat membantu mengatasi hambatan teknis. Dengan upaya bersama, pelaksanaan ANBK dapat berjalan lebih efektif dan merata di berbagai daerah, Popy (2024: 475) menyatakan sebagai berikut:

“Persiapan ANBK yang matang berdampak pada hasil pelaksanaan ANBK yang baik, oleh karena itu untuk memperoleh hasil pelaksanaan ANBK yang optimal, maka harus dipersiapkan dengan semaksimal mungkin.

Contohnya dengan pelatihan guru terkait penggunaan teknologi, simulasi ANBK, peningkatan jumlah peralatan, dan fasilitas dalam bentuk menambah jumlah

laptop mutlak harus dilakukan agar peserta ANBK makin optimal”.

Dalam kondisi ideal, dukungan penuh dari orang tua dan sekolah menjadi kunci utama dalam meningkatkan motivasi siswa untuk berprestasi. Pendapat tersebut didukung oleh Wijaya dan Kartika (2024: 3) yang menyatakan sebagai berikut:

“Dukungan orang tua, baik dalam bentuk informasi, penghargaan, instrumental, maupun emosional, berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Orang tua yang aktif mendampingi serta sekolah yang menyediakan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif dapat mendorong siswa untuk mengembangkan potensi terbaik mereka. Dukungan ini tidak hanya memperkuat kesiapan siswa, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang produktif, terutama dalam pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK)”.

Namun, pelaksanaan ANBK sering menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utamanya adalah kurangnya kesadaran dan partisipasi dari orang tua siswa. Kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak dapat berdampak negatif pada perkembangan dan prestasi akademik siswa, sejalan dengan pendapat Husna dkk (2022: 98), “Minimnya dukungan dari orang tua dan keluarga besar membuat anak tidak bersemangat untuk menuntut ilmu dan enggan melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya”.

Kurangnya dukungan orang tua dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa, yang berdampak negatif pada prestasi akademik mereka. Wijaya dan Kartika (2024: 32-42) menyatakan sebagai berikut:

“Kondisi ini berdampak langsung pada motivasi belajar siswa yang menurun karena kurangnya dukungan moral maupun fasilitas dari orang tua. Siswa yang merasa tidak didukung cenderung menghadapi ANBK dengan sikap yang kurang antusias, bahkan merasa terbebani secara emosional. Dalam jangka panjang, hal ini dapat

memengaruhi hasil asesmen dan menurunkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan akademis mereka”.

Solusi yang ditawarkan saat ini adalah memberikan pemahaman terkait pentingnya meningkatkan kesadaran dan partisipasi orang tua melalui komunikasi yang lebih efektif. Sekolah dianjurkan melakukan sosialisasi rutin yang melibatkan orang tua dapat dilakukan untuk menjelaskan pentingnya peran mereka dalam mendukung anak selama proses ANBK (Nurasiah dkk: 2023). Selain itu, sekolah juga dianjurkan untuk menyediakan sarana diskusi dan memberikan panduan praktis kepada orang tua dapat membantu mereka memahami langkah konkret yang dapat diambil untuk mendampingi anak. Dengan komunikasi yang baik, diharapkan tercipta sinergi antara sekolah, siswa, dan orang tua untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan ANBK.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berhubungan dengan Asesmen Nasional Berbasis Komputer

(ANBK), penelitian yang akan diteliti adalah “Problematika Penyelenggaraan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Di SD Negeri 35 Kota Bengkulu”.

Rumusan Masalah

1. Apa saja problematika yang dihadapi dalam penyelenggaraan ANBK di SD Negeri 35 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana persiapan SD Negeri 35 Kota Bengkulu dalam hal Infrastruktur dan sumber daya manusia?
3. Apa Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi problematika yang terjadi dalam penyelenggaraan ANBK di SD Negeri 35 Kota Bengkulu?

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi problematika dalam penyelenggaraan ANBK di SD Negeri 35 Kota Bengkulu.
2. Menganalisis persiapan SD Negeri 35 Kota Bengkulu dari segi infrastruktur dan sumber daya manusia.
3. Merumuskan solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi problematika yang terjadi dalam

penyelenggaraan ANBK di SD Negeri 35 Kota Bengkulu.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Menjadi bahan informasi ilmiah bagi praktisi pendidikan mengenai solusi problematika penyelenggaraan ANBK di SD Negeri 35 Kota Bengkulu.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai pengetahuan baru kepada guru tentang problematika dan Solusi dari penyelenggaraan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK).

b. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan baru bagi peneliti tentang problematika dan solusi dari problematika di SD Negeri 35 Kota Bengkulu. Sehingga menambah

pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian selajutnya di masa mendatang.

c. Bagi Siswa

Sebagai masukan dan pengalaman pemikiran untuk lebih optimal dalam mengejar hasil belajar yang diinginkan.

Definisi Istilah

1. Problematika

Merujuk pada berbagai permasalahan atau kendala yang muncul dalam pelaksanaan suatu kegiatan, dalam hal ini penyelenggaraan ANBK di SD Negeri 35 Kota Bengkulu.

2. Penyelenggaraan

Mengacu pada proses pelaksanaan suatu kegiatan yang melibatkan berbagai aspek, seperti perencanaan, koordinasi, dan evaluasi dalam konteks ANBK.

3. Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK)

Sebuah evaluasi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi Republik Indonesia untuk mengukur mutu pendidikan di sekolah melalui ujian berbasis komputer yang terdiri dari AKM (Asesmen Kompetensi Minimum), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar.

4. Sekolah Dasar Negeri 35 Kota Bengkulu

Lembaga pendidikan tingkat dasar yang menjadi subjek penelitian dalam studi ini, yang berada di bawah pengelolaan Dinas Pendidikan setempat.

